KOMPARASI KEEFEKTIFAN KERJASAMA *SISTER CITY* SURABAYA – XIAMEN DENGAN SURABAYA – BUSAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN DAN EKONOMI

Oleh: Nora Putri Heryati
norassi99@gmail.com
Pembimbing: Dr. Yessi Olivia, S.IP, M.Int.Rel
Bibliografi: 6 Buku, 5 Artikel Jurnal, 3 Dokumen, 1 Skripsi, 1 Makalah dan 7 Berita, dan 2 Situs Web
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km.12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 07561-63277

ABSTRACT

This research analyzes the effectiveness of the sister city cooperation between Surabaya - Busan and Surabaya - Xiamen. Along with the progress of globalization, the Surabaya government has been trying to exploit its potential of the city through developing partnerships with several cities in other countries including Xiamen and Busan. This research focuses on the impact of sister city cooperation, especially on the education system development and the economic expansion in Surabaya.

This qualitative research used the decoument analysi method and gathered data from journal articles, books, official documents, websites and news portals to analyse the issues. The effectiveness of cooperation between these three countries was explained through the globalist perspective and city diplomacy theory.

The results shows that the cooperation in the education sector between Surabaya and Busan was more effective than Surabaya and Xiamen. Implementation of cooperation through routine activities every year has been very influential in improving the quality of human resources and the quality of education of Surabaya. The respective city governments can share knowledge to solve common problems and explore their potentials through the transfer of experience, knowledge and technology.

Keywords: Decentralization, Sister City, Globalization, Delegation, City Diplomacy

I. PENDAHULUAN

Tulisan ini menganalisis perbandingan efektivitas kerja sama luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dengan beberapa negara di dunia yaitu *sister city* dengan kota Busan (Korea Selatan) dan kota Xiamen (China) dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Menurut Umar Salam, dikutip dari Inggang Perwangsa Nuralam, pemerintah Indonesia belum secara serius menganggap konsep pembelajaran dari *sister city* yang juga menjadi penyebab timbulnya beberapa kritik, salah satunya berfokus pada banyaknya hubungan ekonomi yang menguntungkan bagi kota namun program tersebut membutuhkan biaya dari kota untuk menjalankan program tersebut.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia mencatat 20% dari total hubungan *sister city* yang ada di Indonesia memiliki hubungan yang sangat baik, 15% cukup baik dan 65% hampir tidak memiliki kegiatan sama sekali. Kerja sama yang tidak berjalan sering menjadi beban bagi pusat maupun daerah karna menghabiskan uang daerah yang hampir tidak memiliki hasil yang solid.[1] Namun, beberapa kerja sama *sister city* di Indonesia juga berhasil memajukan kota khususnya dalam bidang pembangunan infrastruktur dan ekonomi, salah satu contohnya adalah *sister city* di kota Surabaya.

Konsep *sister city* menurut *Sister Cities International Organization,* dikutip dari Ali Farazmand adalah hubungan yang terjalin antara masyarakat dari dua daerah atau kota di dua negara yang secara resmi menjadi "kembar" melalui penandatanganan perjanjian. Komunikasi dengan tujuan bertukar informasi, pengetahuan dan budaya antar dua daerah atau kota terjalin melalui masing-masing pemerintah nasional dengan tujuan menemukan solusi berbagai permasalahan yang ada di daerah atau kota tersebut. Masalah-masalah ini merupakan masalah umum yang hampir terjadi di setiap kota yakni seperti permasalahan lalu lintas, kemiskinan dan kesehatan.[2]

Hubungan *sister city* pada awalnya terjalin berdasarkan beberapa bentuk kesamaan nama, fungsi ekonomi, struktur ekspor, lokasi geografis yang sama, atau kontak individu di suatu daerah. Namun, perkembangan kerja sama *sister city* berkembang dan mulai menempatkan perdagangan dan pengembangan ekonomi internasional sebagai fokus kerja sama. Diperkirakan terdapat 15.000 – 20.000 kota di seluruh dunia saat ini "kembar" melalui berbagai bentuk perjanjian kemitraan dengan istilah yang berbeda-beda. Jenis kegiatan diplomatik ini disebut juga *paradiplomacy* (diplomasi rendah).

Sister city dilatar belakangi oleh keinginan untuk bekerja sama dan saling mengenal, membantu, dan menguntungkan antar kota-kota yang bekerja sama tanpa membedakan latar belakang ekonomi dan sistem sosial dari masing-masing pihak dengan melibatkan peran masyarakat lokal.[3] Perjanjian *sister city* sudah memenuhi karakter internasional dan tidak termasuk dalam perjanjian yang bersifat perdata, seperti perjanjian negara dengan perusahaan multinasional.[4]

Pemerintah Indonesia memberikan hak otonomi pada setiap daerah di Indonesia untuk membentuk kerja sama *sister city* dengan kota di luar negeri. Beberapa kota di Indonesia telah menjalin kerja sama *sister city* dengan berbagai kota di dunia seperti

[1] Inggang Perwangsa Nuralam, "Peran Strategis Penerapan Konsep Sister City dalam Menciptakan Surabaya Green-city." *Journal of Applied Business Administration* vol. 2, no.1 (2018), hlm. 147

[2] Ali Farazmand, *Sound Governance Policy and Administrative Innovation,* (London: Greenwood Publishing Group, 2004), hlm. 89

[3] Atika Nur Kusumaningtyas, *Tionghoa dan Ke-Indonesia-an: Komunitas Tionghoa di Semarang dan Medan,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 104

[4] Ika Ariani Kartini, "Penerapan Prinsip Public Good Governance Dalam Hubungan Internasional Melalui Perjanjian Sister City", *Jurnal Penelitian Hukum* vol. 2, no. 1 (2015), hlm. 4

Padang (Sumatera Barat) dengan Seremban (Malaysia), Bogor (Jawa Barat) dengan Tainan (China), Semarang (Jawa Tengah) dengan Da Nang (Vietnam), Yogyakarta (DI Yogyakarta) dengan Chiang Mai (Thailand), Malang (Jawa Timur) dengan Nonsan (Korea Selatan) dan beberapa kota lainnya. Surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang telah melakukan kerja sama *sister city* dengan kota-kota di luar negeri.

Kota Surabaya menjalin kerja sama *sister city* dengan 14 kota dari seluruh penjuru dunia antara, yaitu: Kota Seattle (Amerika Serikat), Kota Busan (Korea Selatan), Kota Izmir (Turki), Kota Kochi (Jepang), Kota Monterrey (Mexico), Kota Guangzhou (China), Kota Marseille (Perancis), Kota Xiamen (China), Kota Shah Alam (Malaysia), Kota Varna (Bulgaria), Kota Kitakyushu (Jepang), Kota Jiangmen (China), Kota Liverpool (Inggris), dan Kota Gaziantep (Turki).

Dilihat dari tujuan dan fokus kerja sama *sister city* Surabaya dan kota mitra, kerja sama ini diharapkan mampu membantu dan memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan khususnya dalam sektor pengembangan pelabuhan, perdagangan dan pengembangan ekonomi, pendidikan, kebudayaan, pemuda dan olahraga, lingkungan hidup dan pengelolaan kota, transportasi dan pariwisata, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan bidang lain yang disetujui bersama.[5]

KERANGKA TEORI

a. PERSPEKTIF: LIBERALISME

Perspektif yang digunakan adalah perspektif liberalisme. perspektif liberalisme oleh Adam Smith yang menggambarkan bahwa adanya ketergantungan antara masyarakat dengan masyarakat, antara negara dengan negara adalah bagian dari *human nature*. Sifat saling ketergantungan antara negara pada sektor ekonomi akan menjadi alasan pendorong untuk tetap menjaga kerjasama dan mencegah diri dari situasi konfliktual yang mengarah ke situasi perang terbuka. Menurut pendukung perspektif liberalisme, kerja sama merupakan solusi terbaik untuk mencapai kepentingan bersama dalam sistem yang anarki. Karena itu, dibutuhkan kehadiran organisasi-organisasi baik di tingkat regional maupun internasional untuk mempermudah tujuan kerja sama. Selain melalui institusi formal, berbagai perangkat aturan yang dibuat untuk mengatur tindakan negara dalam bidang tertentu dapat menjadi fasilitator kerjasama internasional.[6]

Menurut Visensio Dugis, dalam kehidupan abad modern, globalisasi membuat masyarakat diseluruh dunia dapat menemukan dengan mudah dan cepat berbagai macam informasi secara langsung maupun tidak langsung. Globalisasi menunjukkan tatanan dunia yang seolah tanpa batas (*borderless world*). Dengan tidak adanya batasan tersebut mendorong negara-negara membentuk aliansi yang didasarkan pada kepentingan negara tersebut. Menurut James Midgley, proses perubahan internasional tidak hanya melibatkan ekonomi, tetapi juga komunikasi, budaya, imigrasi, politik dan berbagai aspek kehidupan kontemporer lainnya. Cakupan globalisasi semakin meluas ketika kedua negara menjalin kerja sama.[7]

Kota Surabaya, Kota Busan dan Kota Xiamen juga memanfaatkan globalisasi untuk menjalin kerja sama serta meningkatkan hubungan yang bersifat membangun bagi kota masing-masing. Globalisasi digunakan sebagai penghubung antar negara untuk saling berkomunikasi dan

[5] Heni Nurul Nilawati, "Pelaksanaan Program Sister City Dalam Perspektif Sound Governance : Studi Kasus Kota Surabaya", *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* vol. 4, no.2 (2016) hlm. 311

[6] Visensio Dugis, *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik Edisi Revisi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), hlm. 34

[7] James Midgley, "Perspectives on Globalization, Social Justice and Welfare*" The Journal of Sociology & Social Welfare* vol. 34, issue. 2 (2007), hlm. 21

bertukar informasi penting mengenai bidang-bidang kerja sama yang telah disepakati.

b. TEORI DIPLOMASI KOTA

Diplomasi kota (*city diplomacy*), menurut Rogier van der Pluijm, adalah proses keterlibatan suatu kota dalam hubungan dengan para aktor-aktor pada suatu panggung politik internasional dengan tujuan mewakili diri mereka sendiri maupun minat satu sama lain.[8] Aktor-aktor kota yang terlibat dalam diplomasi kota antara lain seperti Wali Kota, anggota dewan, pegawai negeri sipil kota dan penasihat kota mewakili kota, maupun warga kota yang bergerak mewakili kepetingan kota.

Diplomasi kota (*city diplomacy*) dibagi menjadi diplomasi kota dua arah (*two-sided city diplomacy*) dan diplomasi banyak arah (*multiple-sided city diplomacy*). Diplomasi kota dua arah (*two-sided city diplomacy*) adalah diplomasi yang terjadi jika dua pihak saling terlibat dan salah satu pihak adalah perwakilan dari sebuah kota. Diplomasi kota dua arah (*two-sided city diplomacy*) bertujuan untuk memberikan manfaat bagi salah satu maupun kedua pihak untuk mengembangkan potensi kota mereka.

Sebagai contoh, sebuah kota di Eropa yang sudah maju menjalin kerja sama dengan salah satu kota di negara berkembang untuk memberikan bantuan baik berupa ilmu maupun finansial dengan berbagai kesepakatan. *Sister city* Liverpool – Surabaya merupakan salah satu dari contoh diplomasi kota dua arah (*two-sided city diplomacy*). Sedangkan diplomasi kota multi arah (*multiple-sided city diplomacy*) adalah bentuk diplomasi yang melibatkan lebih dari dua pihak yang mewakili berbagai kota. Contohnya adalah *United Cities and Local Government* (UCLG), *the Association of Palestinian Local Authorities* (APLA) dan *Eurocities.*

Kota dan administratornya memiliki peran dalam hubungan internasional sebagai aktor diplomasi selain negara. Hal ini dikarenakan:[9]

1. Kota bisa terlibat dalam diplomasi kota untuk melayani kepentingan kota mereka dan komunitas. Contohnya keterlibatan kota untuk mendiskusikan secara resmi terkait dengan imigran yang datang mencari suaka ke suatu kota.
2. Warga negara dapat memaksa perwakilan kotamadya untuk ikut terlibat dalam kegiatan diplomatik khusus, seperti melalui aksi unjuk rasa untuk menunjukan protes terkait permasalahan yang ada di tingkat internasional.
3. Kota dapat terlibat dalam tindakan diplomatik karena rasa solidaritas yang kuat dengan yang kota lain.

Tujuan dari diplomasi kota adalah sebagai berikut:[10]

1. Menjadi dasar kepentingan teoritis dan politik dalam penyelesaian dan pencegahan konflik serta mediasi dan pembangunan perdamaian.
2. Sarana untuk menyalurkan pembangunan bantuan dengan dilatar belakangi solidaritas internasional antar kota melalui kegiatan diplomatik.
3. Mencari keuntungan ekonomi untuk masing-masing kota melalui berbagai cara seperti menarik minat wisatawan untuk berkunjung, menarik minat perusahaan asing, organisasi internasional dan acara internasional ke dalam kota, mengekspor ilmu pengetahuan mereka atau mebentuk mitra dan perjanjian dengan kota-kota lain.
4. Mempromosikan kebudayaan lokal dan berfokus pada pertukaran nilai-nilai budaya yang baik dan dapat

[8] Rogier van der Pluijm, *City Diplomacy: The Expanding Role of Cities in International Politics*, (The Hague : Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2007), hlm. 13-14

[9] Ibid

[10] Ibid

diterapkan dalam suatu kota dari budaya kota lain. Kegitatan ini dapat berupa interaksi masyarakat kota beda negara satu sama lain melalui olahraga dan kunjungan budaya.

5. Pembentukan jaringan internasional yang lebih besar dengan latar belakang tujuan yang sama.
6. Memberikan pengaruh kota dalam struktur politik luar maupun dalam negeri melalui perwakilan diplomasi kota.

c. FAKTOR PENGUKUR EFEKTIVITAS KERJA SAMA SISTER CITY

Menurut *Sister Cities International (SCI), the United Nations Development Programme, the New Zealand Institute of Economic Research, the City of Bonn* dan berbagai penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang digunakan untuk mengukur efektivitas kerja sama *sister city*, yaitu:[11]

1. Kemampuan aliansi – memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi kembar dengan sukses.
2. Mengkonsentrasikan sumber daya dengan membatasi jumlah mitra, dan memilih mitra dengan hati-hati yang dapat membantu komunitas dalam mencapai tujuan spesifiknya.
3. Sebuah kontrak atau nota kesepahaman yang telah ditandatangani sebagai tanda peresmian hubungan kerja sama. Perjanjian ini harus memiliki fokus jangka panjang.
4. Tujuan, sasaran, dan kegiatan yang direncanakan secara jelas dan dirangkum dalam rencana strategis atau bisnis.
5. Dukungan solid dari dewan kota dan komitmen dari manajemennya.
6. Keterlibatan masyarakat secara luas, dalam membentuk sub-aliansi sebanyak mungkin dengan lembaga, kelompok dan organisasi, termasuk dukungan yang kuat dari sektor bisnis.
7. Kapasitas untuk mengelola hubungan dalam bentuk anggaran dan staf yang berdedikasi.
8. Komunikasi yang andal dan teratur.
9. Pertukaran reguler.
10. Pembentukan hubungan yang kuat dan mengikat dua komunitas bersama. Landasan hubungan ini dibangun berdasarkan kepercayaan, timbal balik, komitmen, pemahaman, kepekaan budaya, sikap terhadap risiko, dan fleksibilitas.
11. Evaluasi berkala dan revisi hubungan perjanjian.
12. Kebijakan yang memungkinkan dan lingkungan kelembagaan untuk memfasilitasi keberhasilan kembaran.

. Efektivitas terjadi apabila terdapat keselarasan antara *output* dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Suatu perbuatan atau aktivitas akan dianggap efektif apabila terjadi dan memang dikehendaki.[12]

II. PEMBAHASAN

KERJA SAMA *SISTER CITY* DI INDONESIA

Kerja sama yang terjalin antara pemerintah daerah/kota di Indonesia dengan pemerintah kota di luar negeri (*sister city*) dilakukan dengan negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerja sama ini didasarkan pada prinsip saling menghormati kedaulatan antar negara, menghargai persamaan kedudukan, tidak

[11] Jacobus Christiaan de Villiers, Tobias Johannes de Coning, and E. V. D. M. Smit, "Towards an understanding of the success factors in international twinning and sister-city relationships", *South African Journal of Business Management* vol. 38, no. 1 (2007), hlm. 3

[12] Liang Gie The, *Ensiklopedia Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), hlm. 109

memaksakan kehendak, tidak mengganggu stabilitas politik dan keamanan dalam negeri, memberikan manfaat dan saling menguntungkan serta tidak mengarah pada campur tangan urusan dalam negara masing-masing.

Setiap kota/daerah di dunia tidak bisa membangun dan mengembangkan kota mereka sendiri. Berdasarkan teori transnasionalisme yang dikemukakan oleh Kohanye dan Nye dikutip dalam Ani Soetjipto, negara bukan merupakan satu-satunya aktor yang berperan dalam hubungan internasional. Aktor-aktor selain negara juga memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan hubungan internasional dan mampu mentransfer material atau non-material melintasi batas-batas negara.[13]

Di Indonesia, konsep *sister city* digambarkan sebagai bentuk penjabaran dari kebijakan Politik Luar Negeri Pemerintah Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Pemerintah pusat memberikan kewenangan berupa otonomi daerah kepada daerah di wilayah NKRI untuk mengatur sendiri aturan di dalam daerahnya dengan tujuan untuk memajukan daerah tersebut. Dengan adanya otonomi daerah maka kota/provinsi di Indonesia dapat mengatur dan membentuk kerja sama di antara kota-kota di Indonesia maupun di belahan dunia lain.[14]

Kerja sama yang dilakukan bertujuan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada di kota/provinsi dan sarana untuk mencari ilmu dalam mengembangkan potensi daerah.

Pemerintah kemudian merevisi UU ini ke Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Peraturan mengenai kerja sama *sister city* oleh daerah tertuang lebih jelas dalam Bab III Pasal 10 yang berisi penyerahan kekuasaan pemerintah pusat ke daerah dalam mengurus politik luar negeri yakni seperti mengangkat pejabat diplomatik dan menunjuk warga negara untuk duduk dalam jabatan lembaga internasional, menetapkan kebijakan luar negeri, melakukan perjanjian dengan negara lain, menetapkan kebijakan perdagangan luar negeri, dan sebagainya.[15]

Dalam UU No. 23 Tahun 2014 Bab III Kekuasaan Pemerintah pasal 5 menjelaskan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah dilaksanakan berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan. Hal ini juga diatur dalam Bab IV Urusan Pemerintahan pasal 10 yang menegaskan pelimpahan wewenang kepada instansi vertikal yang ada di Daerah atau gubernur sebagai wakil pemerintah pusat berdasarkan asas dekonsentrasi untuk urusan pemerintahan absolut meliputi politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal nasional, dan agama.[16]

Pembentukan kerja sama *sister city* tidak terlepas dari peran pemerintah pusat yaitu Departemen Dalam Negeri, Departemen Luar Negeri dan Sekretariat Negara sebagai fasilitator dan evaluator dalam penyusunan *draft* LoI dan *draft* MoU *sister city* agar skema kerja sama yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Setelah kerja sama ini

[13] Ani Soetjipto, *Transnasionalisme: Peran Aktor Non Negara dalam Hubungan Internasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 22

[14] Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara - Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, "Undang-undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999", diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45329/uu-no-22-tahun-1999 pada 2 Januari 2022

[15] Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara - Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, "Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2004", diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40768/uu-no-32-tahun-2004 pada 2 Januari 2022

[16] Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara - Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, "Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014", diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38685/uu-no-23-tahun-2014 pada 2 Januari 2022

berhasil terbentuk, pemerintah pusat bertugas untuk mengevaluasi kinerja dari pemerintah daerah tersebut. Hal ini bertujuan agar pemerintah daerah dapat secara maksimal memanfaatkan kerja sama *sister city* dibawah pengawasan pemerintah pusat.

Dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, terdapat 47 kota dari yang menjalin kerja sama *sister city* dengan kota lain di Indonesia maupun kota-kota dari seluruh penjuru dunia. Konsep *sister city* secara resmi lahir di Indonesia tahun 1992 melalui penandatanganan perjanjian kerja sama antara kota Jakarta dan kota Berlin.[17]

Pemerintah Indonesia membuat peraturan terkait Tata Cara Pembentukan Hubungan Kerja sama Antar Kota (*Sister City*) dan Antar Provinsi (*Sister Province*) dalam dan luar negeri yang dirumuskan oleh Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Luar Negeri dalam Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No.193/1652/PUOD tanggal 26 April 1993.[18] Selain itu, pelaksanaan *sister city* juga diatur dalam Peraturan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Nomor 09/A/KP/XII/2006/01 tanggal 28 Desember 2006 yang berisi Panduan Umum Tata Cara Hubungan Dan Kerja sama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah.

KERJA SAMA *SISTER CITY* SURABAYA - BUSAN

Kerja sama *sister city* antara Kota Surabaya dengan Kota Busan telah terjalin sejak tahun 1994 dengan dasar kerja sama berupa MoU *sister city* yang ditanda tangani oleh Wali Kota Surabaya H. Sunarto Sumoprawiro dan Wali Kota Busan di Korea Selatan. Kerja sama ini dilakukan dalam beberapa bidang yaitu:

1. Pengembangan Pelabuhan.
2. Perdagangan dan Pengembangan Ekonomi.
3. Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga.
4. Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Kota.
5. Transportasi dan Pariwisata.
6. Peningkatan SDM, IPTEK

Terbentuknya kerja sama *sister city* Surabaya - Busan dilandaskan atas dasar persamaan kedua kota yang tercatat sebagai kota kedua terbesar di negaranya dan memiliki kesamaan geografis dibidang pelabuhan dan maritim, serta memiliki kecendrungan perkembangan kota yang hampir serupa. Persamaan status kedudukan administrasi kota Surabaya - Busan, mampu meminimalisasir kesenjangan kepentingan antara dua kota tersebut.

Implementasi dari kerja sama ini dilakukan melalui banyak kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kerja sama di bidang pendidikan antara kota Surabaya – Busan sudah dimulai sejak 2007. Pemerintah Kota Surabaya mengirimkan delegasi pendidikan seperti guru dan kepala sekolah SD, SMP, SMA, SMK ke Kota Busan setiap tahun di bulan Juli. Pada awalnya pemberangkatan tersebut hanya dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya, namun setelah beberapa tahun pemerintah kota Busan juga ikut mengirimkan delegasi pendidikannya ke Surabaya setiap bulan Februari. Pada tahun 2014, pemerintah kota Surabaya mengirimkan 70 tenaga pengajar ke Kota Busan.

Pemerintah Kota Busan mengirimkan delegasi-delegasi pendidikan yakni para pelajar yang terdiri dari 6 siswa SMP dan 8 siswa SMA Busan yang berkunjung selama satu minggu ke Surabaya pada bulan 17-23 Februari 2019. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka 25 tahun hubungan Surabaya - Busan sebagai *sister city*. Adapun tujuan dari pertukaran pelajar Busan di Surabaya ini ialah untuk merasakan

[17] Efraim Sitinjak, Saut Sagala, Elisabeth Rianawati, "Opportunity for sister city application to support resilience city", *Working Paper Series No. 8* (2014) hlm. 6-7

[18] Yeremias T. Keban, "Kerjasama antar Pemerintah Daerah dalam Era Otonomi: Isu Strategis, Bentuk dan Prinsip", diakses dari https://www.bappenas.go.id/files/7713/5230/0987/03yeremiastkeban__20091014131110__2258__0.pdf pada 5 Januari 2022

langsung pengalaman hidup dengan masyarakat Surabaya.[19]

Pada Oktober 2019, Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini mengirimkan kepala sekolah dan guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Surabaya ke Korea Selatan untuk belajar praktik soal sistem dan budaya belajar. Kegiatan pertukaran pendidikan ini rutin diadakan hampir setiap tahun dengan tujuan meningkatkan kualitas tenaga pengajar dan mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia yang dimulai dari siswa dan guru di Surabaya.[20]

Kegiatan pertukaran pendidikan ini rutin diadakan hampir setiap tahun dengan tujuan meningkatkan kualitas tenaga pengajar dan mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia yang dimulai dari siswa dan guru di Surabaya.

Kerja sama *sister city* Surabaya – Busan berkembang tidak hanya antara pemerintah kota. Universitas Kristen Petra Surabaya menjalin kerja sama dengan Dongseo University Korea Selatan sejak tahun 1996. UK Petra Surabaya melakukan beberapa program kerja sama pendidikan antara lain Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional dengan nama *Community Outreach Program* (COP), *Asia Summer Program,* pusat studi Korea King Sejong Institute.[21]

Melalui pertukaran delegasi pendidikan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, pemerintah Surabaya memperoleh keuntungan berupa penyerapan sistem pendidikan yang terus diperbaharui dan promosi kota di Korea Selatan, khusunya di kota Busan. Pertukaran pelajar antara Surabaya – Busan tidak hanya sebatas mempelajari sistem pendidikan, namun juga untuk penyerapan ilmu-ilmu yang berkesinambungan antar dua kota seperti pengembangan ilmu maritim dan promosi pariwisata. Hal ini sangat berguna karena kedua kota memiliki banyak kemiripan terutama sebagai kota metropolitan yang terletak di pesisir pantai.

Menurut *Executive Vice President The Busan Chamber of Commerce Industry* (Kamar Dagang dan Industri) Lee Kab Jun, setelah Hyundai berinvestasi dan Indonesia – Korea Selatan menyetujui Deklarasi Bersama Penyelesaian Perundingan Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif pada 25 November 2019, banyak perusahaan dan investor Busan yang tertarik untuk berinvestasi ke Indonesia.[22] Mayoritas fokus bisnis di Busan adalah dibidang otomotif dan pembangunan gedung. Hal ini saling menguntungkan mengingat sebagian besar perusahaan yang berminat untuk menanamkan investasi di Indonesia adalah dari sektor otomotif yang bermitra dengan Hyundai. Sebagai bentuk realisasi, KADIN Busan akan mengirimkan perwakilan ke Jakarta dan Surabaya untuk meninjau dan membantu investor Korea Selatan yang berminat untuk berinvestasi di kota-kota tersebut.

Pemerintah Indonesia dan Korea Selatan menunjukkan keseriusan kerja sama negara mereka dengan meresemikan gedung *Busan Indonesia Center* (BIC) di Jalan Surabaya, kota Busan pada April 2014 oleh Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sapta Nirwandar dan Duta Besar Indonesia untuk Korea Selatan Nicholas T. Dammen. Gedung ini dibangun dengan tujuan sebagai pusat informasi pariwisata, budaya, ekonomi, dan politik Indonesia bagi masyarakat Korea Selatan, khususnya

[19] BASRA (Berita Anak Surabaya), "Merayakan 25 Tahun Surabaya - Busan Jadi Sister City", diakses dari https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/merayakan-25-tahun-surabaya-busan-jadi-sister-city-1550528881037490206 pada 5 Januari 2022

[20] Media Bidik, "Belajar Tingkatkan Kualitas Pendidikan dari Korea Selatan", diakses dari https://www.mediabidik.com/2014/07/belajar-tingkatkan-kualitas-pendidikan.html pada 5 Januari 2022

[21] Hilda Meilisa Rinanda, "Wow! Ada Jalan Surabaya di Kota Busan, Korea Selatan", diakses dari https://travel.detik.com/travel-news/d-4731017/wow-ada-jalan-surabaya-di-kota-busan-korea-selatan pada 5 Januari 2022

[22] Sylke Febrina Laucereno, "Hyundai Sudah Investasi, Perusahaan Korsel Lain 'Ngiler' Mau ke RI", diakses dari https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4799866/hyundai-sudah-investasi-perusahaan-korsel-lain-ngiler-mau-ke-ri pada 7 Januari 2022

masyarakat kota Busan, maupun masyarakat Indonesia yang bermukim di Korea Selatan dan kota Busan.[23]

KERJA SAMA *SISTER CITY* SURABAYA - XIAMEN

Kerja sama *sister city* antara Kota Surabaya dengan Kota Xiamen telah terjalin sejak 23 Juni 2008 dengan dasar kerja sama berupa MoU *sister city* yang di tanda tangani oleh Wali Kota Surabaya Drs. Bambang DH dan Wali Kota Xiamen Chen Xiumao. Kerja sama ini dilakukan dalam beberapa bidang yaitu:

1. Ekonomi.
2. Perdagangan.
3. IPTEK.
4. Pendidikan, Olahraga, dan Kebudayaan.
5. Kesehatan.

Dalam bidang ekonomi, kota Surabaya dan kota Busan secara aktif mengirimkan perwakilannya dalam acara-acara penting. Pada tahun 2005, delegasi Xiamen hadir dalam *event* internasional *Surabaya Counterparts Forum* yang juga dihadiri sejumlah negara dan 4 kota dunia yang telah menjalin *sister city* dengan Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya juga mengirimkan delegasi untuk menghadiri pameran industri, perdagangan dan investasi di Xiamen di tahun yang sama.[24]

Pemerintah Surabaya mengirimkan delegasi dalam acara seminar "*Asean-Country Official 2014*" pada tanggal 1-30 September 2014 yang membahas pembangunan ekonomi, sosial dan budaya di Kota Xiamen. Pemerintah Xiamen juga mengundang delegasi Surabaya untuk menghadiri "*Fujian Seminar for ASEAN-Country Officials*" pada tanggal 31 Agustus 2014 di kota tersebut. Tujuan dari pengiriman delegasi ini ialah untuk meningkatkan wawasan, *capacity building* dan membangun *networking* kota Surabaya di dunia internasional. Pemerintah kota Surabaya juga aktif mengirimkan *Businessman* Surabaya ke Xiamen untuk belajar dan melakukan perdagangan dengan tujuan menjadikan Surabaya sebagai kawasan perdagangan dan ekonomi. Pemerintah Xiamen juga mengirimkan delegasi ekonomi melalui Kunjungan Delegasi Perdagangan Pemerintah Kota Xiamen dalam rangka Promosi Pameran CIFIT (*China International Fair for Investment & Trade*) ke kota Surabaya. CIFIT adalah pameran, forum seminar, temu bisnis, pameran proyek/proposal investasi dan komoditas dagang. Kegiatan ini bertujuan untuk mempromosikan kerja sama investasi dan perdagangan terbesar dan satu-satunya di China.[25]

Dalam bidang pendidikan dan teknologi, pemerintah kedua kota saling mendukung untuk pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung serta optimalisasi tenaga pengajar. Pengiriman delegasi Surabaya ke Xiamen pada acara "*Fujian Seminar for ASEAN-Country Officials*" bertujuan untuk meningkatkan hubungan kerja sama dan persahabatan yang lebih baik dalam pertukaran ilmu pengetahuan dan budaya antara negara China, khususnya Provinsi Fujian Xiamen dengan negara-negara ASEAN. Selain melalui forum diskusi di acara-acara formal pemeritah, kerja sama di bidang pendidikan juga menciptakan skema *sister university* antara dua lembaga pendidikan besar di masing-masing kota yakni antara Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya dengan Universitas Xiamen. Kerja sama diharapkan mampu mengembangkan bersama-sama dan lebih dalam ilmu kebaharian yang berguna untuk setiap kota. Pemerintah Surabaya juga aktif mengirimkan tenaga pengajar ke Xiamen

[23] Jessica Nova, "Promosi wisata : Gedung Busan Indonesia diresmikan" di akses dari https://traveling.bisnis.com/read/20120416/224/72702/promosi-wisata-gedung-busan-indonesia-diresmikan pada 7 Januari 2022.

[24] Yousri Nur Raja Agam, "Xiamen di China Sister City Kota Surabaya", diakses dari https://rajaagam.wordpress.com/2012/07/29/xiamen-di-china-sister-city-kota-surabaya/ pada 7 Januari 2022.

[25] Dina Ariana, "Keuntungan Kerjasama Sister City antara Kota Surabaya dengan Xiamen Tiongkok,"(Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), hlm. 56-57

untuk mempelajari sistem pendidikan di kota tersebut.[26]

Pada kunjungan tanggal 7 Agustus 2015, Wakil Wali Kota Xiamen, Mrs. Guo Guirong bertemu dengan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini dalam rangka pembahasan kelanjutan hubungan *sister city* Surabaya – Xiamen. Pemerintah Xiamen mengajukan gagasan untuk mengikut sertakan Surabaya dalam menghidupkan kembali proyek *"Silk Road"* sebagai agenda perdagangan.[27]

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS KERJA SAMA *SISTER CITY* SURABAYA – BUSAN DENGAN SURABAYA - XIAMEN

Kerja sama *sister city* Surabaya dengan dua kota ini unggul di bidang pendidikan dan ekonomi dengan memanfaatkan globalisasi sebagai media untuk bertukar informasi dan pengetahuan yang bermanfaat untuk satu sama lain. Melalui berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan rutin setiap tahun menyebabkan terjadinya pertukaran budaya dan peningkatan wawasan yang dirasakan oleh pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat di masing-masing kota yang terlibat.

Untuk mengukur efektivitas dari kerja sama *sister city* Surabaya, Busan dan Xiamen berdasarkan faktor yang sudah disebutkan sebelumnya, peneliti menjabarkannya sebagai berikut:

Pemerintah kota Surabaya, Busan dan Xiamen sama-sama memiliki kemampuan dalam mengembangkan aliansi mereka sebagai kota kembar. Dengan jumlah mitra kerja sama *sister city* dan penempatan sumber daya yang tepat, pemerintah kota Surabaya dinilai cukup efektif dalam melaksanakan kerja sama luar negeri.

Adanya MoU *sister city* yang ditanda tangani oleh perwakilan pemerintah Surabaya, Busan, dan Xiamen menjadi tanda peresmian hubungan kerja sama antar kota dan memiliki fokus jangka panjang. MoU *sister city* antara Surabaya – Busan dan Surabaya – Xiamen memiliki tujuan, sasaran, dan fokus yang direncanakan secara jelas. Pemerintah Surabaya mendapatkan dukungan yang solid dari anggota DPR dan instasi terkait dalam hal pelaksanaan kerja sama *sister city* dengan kota mitra. Hal ini ditunjukkan dengan dibentuknya Bagian Administrasi Kerjasama – Sub Bagian Kerjasama Luar Negeri.

Keterlibatan masyarakat seperti peserta pendidikan dan pelaku bisnis dari masing-masing kota yang saling berinteraksi membentuk jaringan baru yang secara langsung juga berpengaruh dalam keberhasilan kerja sama *sister city* Surabaya – Busan dan Surabaya – Xiamen. Kegiatan yang dilakukan antara Surabaya – Busan seperti program pertukaran pelajar dan pelatihan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kota Surabaya dan penanaman investasi Korea Selatan di Surabaya. Dengan kerja sama tersebut, Surabaya mampu mengambil ilmu dari Busan dan menerapkannya ke dalam kota untuk dikembangkan dan menarik investor guna menunjang perekonomian di Surabaya.

Kegiatan pertukaran delegasi yang rutin diadakan setiap tahun menjadi saran untuk mengelola hubungan kerja sama yang kuat dan mengikat antar komunitas. Landasan hubungan ini dibangun berdasarkan kepercayaan, timbal balik, komitmen, pemahaman, kepekaan budaya, sikap terhadap risiko, dan fleksibilitas.

Melalui berbagai program kerja sama dibidang pendidikan dan ekonomi, pemerintah Surabaya menggali dan belajar untuk mengoptimakan potensi kota melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Hal ini sesuai dengan sudut pandang liberalisme yang menegaskan bahwa aktor individu adalah kunci dalam interaksi.

Berdasarkan data implementasi kerja sama *sister city* Surabaya – Busan dan Surabaya – Xiamen, peneliti melihat jika pelaksanaan dibidang pendidikan dan ekonomi lebih banyak terjadi antara kota Surabaya dengan Busan. Hal ini dapat terjadi

[26] Ibid

[27] Arya Wiraraja, "Kunjungi Balai Kota Surabaya, Wakil Walikota Xiamen Bicara Silk Road", diakses dari https://www.enciety.co/kunjungi-balai-kota-surabaya-wakil-walikota-xiamen-bicara-silk-road/ pada 8 Januari 2022

karna intensitas kerja sama yang lebih banyak dibanding dengan kota Xiamen. Kerja sama yang sudah terjalin lebih lama dan menunjukkan realisasi serius dari kedua belah pihak menjadi tolak ukur untuk menilai keefektivan dari kerja sama itu sendiri.

Kerja sama *sister city* antara Kota Surabaya dan Kota Xiamen berdampak lebih dalam dibidang ekonomi. Hal ini berdasarkan pengamatan penulis terkait investasi China yang besar untuk kota Surabaya tahun 2018 yang memberikan dampak yang cukup baik bagi pembangunan kota Surabaya.

Gambar 1. Peringkat Izin Prinsip PMA Kota Surabaya berdasarkan Negara tahun 2018

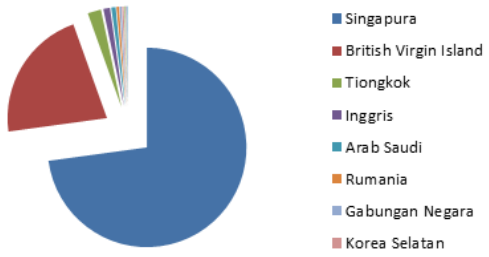

Sumber gambar: http://dpm-ptsp.surabaya.go.id/data_investasi/pmapmdn/hasil1.php?jns=realisasi_investasi&data=PMA&th=&kat=sektor&tri=semua&s=TK

Dampak dari kerja sama *sister city* Surabaya – Xiamen dan Surabaya- Busan di bidang ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung dinilai dari interaksi dan aktor yang terlibat. Berdasarkan data Data Investasi Kota Surabaya rentang tahun 2015-2019, total realisasi yang tercatat mencapai $ 197.857.727 dan Rp. 1.436.251.723.821. Angka tersebut jika dijumlah dapat mencapai total dua triliun lebih dengan total 1.169 proyek. Adanya promosi kota dalam skema kerja sama *sister city* secara langung maupun tidak langsung akan menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Kedatangan turis ke Surabaya secara langsung juga akan menambah devisa serta meningkatkan perekonomian masyarakat melalui transaksi langsung setelah pembelian barang atau jasa maupun dengan munculnya investasi asing dan penanaman modal asing. Dengan adanya skema *sister city*, daerah dapat membangun *image* sehingga mudah dikenali dan memperluas *network* yang pada akhirnya dapat memicu hubungan perekonomian dengan *sub-state* yang lainnya. Meski demikian, investasi di kota Surabaya ini mencakup China secara umum dan tidak langsung melibatkan kota Xiamen sebagai investor resmi untuk kota Surabaya.

III. PENUTUP

KESIMPULAN

Melalui perkembangan globalisasi, pemerintah kota Surabaya memanfaatkan peluang untuk menjalin kerja sama dengan kota-kota yang memiliki latar belakang serupa untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan kota. Kerja sama ini dilakukan dengan 14 mitra luar negeri dalam beberapa bidang seperti; manajemen perkotaan, manajemen pelabuhan, pengelolaan lingkungan hidup, pengelolaan pariwisata, pengelolaan fasilitas dan infrastruktur, pendidikan, kesenian dan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan tekhnologi, perdagangan, industri, dan transportasi.

Kerja sama *sister city* Surabaya – Busan memberikan pengaruh besar dalam bidang pendidikan. Hal ini ditunjukan melalui data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya yang memperlihatkan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2020 mencapai 82,23. Angka ini meningkat 0,01 poin dibandingkan IPM Kota Surabaya pada tahun 2019 yang besarnya 82,22. Nilai IPM tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di Kota Surabaya berada pada kelompok status kategori "sangat tinggi" (IPM ≥ 80).[28]

[28] Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, "Indeks Pembangunan Manusia Kota Surabaya 2020", diakses dari https://surabayakota.bps.go.id/publication/2021/06/23/1837bc813f1efb185a4fa33d/indeks-pembangunan-

Kerja sama *sister city* Surabaya – Busan lebih banyak memenuhi faktor-faktor efektivitas kerja sama seperti komitmen yang nyata dan tertulis, pemahaman yang cukup luas antar sesama kota terkait dengan tujuan dari kerja sama, relasi dan implementasi kerja sama yang nyata dan dilakukan hampir setiap tahunnya melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat sipil maupun aparat sipil negara.

Sedangkan kerja sama *sister city* Surabaya – Xiamen masih berjalan namun hanya memenuhi beberapa poin dari 5 faktor utama yang sudah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan hasil komparasi kerja sama 3 kota berbeda negara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama *sister city* Surabaya lebih efektif dengan kota Busan dibandingkan dengan kota Xiamen.

Dilihat dari implementasi kerja sama *sister city* antara 3 kota ini, *sister city* Surabaya – Busan memiliki dampak yang lebih besar dibanding *sister city* Surabaya – Xiamen. Hal ini dapat dibuktikan melalui banyaknya kegiatan antara 2 kota ini dibandingkan satu sama lain yang dirasa bermanfaat untuk mengembangkan potensi dan sumber daya. Busan yang merupakan bagian dari Korea Selatan dikenal fokus pada kemajuan dan pengelolaan sumber daya berkualitas yang diawali dengan pembenahan sistem pendidikan yang lebih modern. Pemerintah Surabaya melihat peluang ini dan menjadikannya kesempatan untuk belajar melalui kerja sama *sister city* dan *sister university*.

Dampak dari kerja sama ini tidak hanya pada bidang pendidikan namun juga ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengelolaan perkotaan. Surabaya menjadi salah satu contoh *sub-state* yang cukup berhasil mengambil nilai positif dari pengelolaan kewenangan desentralisasi. Aktor yang paling berpengaruh dan aktif dalam kerja sama ini adalah Wali Kota Tri Rismaharini yang menjadi pemimpin kota Surabaya selama 2 periode dari tahun 2010-2020. Selama pemerintahan Tri Rismaharini sebagai Wali Kota Surabaya, kegiatan kerja sama *sister city* Surabaya terlihat lebih serius dari sebelumnya. Hal ini dibuktikan dari kegiatan-kegiatan langsung dilapangan yang dilandaskan pada kerja sama *sister city*. Dengan gambaran ini, pemerintah daerah lain di Indonesia diharapkan juga mampu mencontoh kesuksesan pemerintah kota Surabaya dalam memanfaatkan kerja sama dengan mitra luar negeri.

manusia-kota-surabaya-2020.html pada 10 Januari 2022.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Dugis, Visensio. 2018. *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik Edisi Revisi.* (Surabaya: Airlangga University Press).

Farazmand, Ali. 2004. *Sound Governance Policy and Administrative Innovation.* (London: Greenwood Publishing Group).

Nur Kusumaningtyas, Atika. 2018. *Tionghoa dan Ke-Indonesia-an: Komunitas Tionghoa di Semarang dan Medan.* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).

Pluijm, Rogier van der. 2007. *City Diplomacy: The Expanding Role of Cities in International Politics.* (The Hague: Netherlands Institute of International Relations Clingendael).

Soetjipto, Ani. 2018. *Transnasionalisme: Peran Aktor Non Negara dalam Hubungan Internasional*. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia).

The, Liang Gie. 1997. *Ensiklopedia Administrasi*. (Jakarta: Gunung Agung).

ARTIKEL JURNAL

Ariani Kartini, Ika. "Penerapan Prinsip Public Good Governance Dalam Hubungan Internasional Melalui Perjanjian Sister City." *Jurnal Penelitian Hukum* vol. 2, no. 1 (2015): 1-14.

de Villiers, Jacobus Christiaan dkk. "Towards an understanding of the success factors in international twinning and sister-city relationships." *South African Journal*

of Business Management vol. 38, no. 1 (2007): 1-10.

Midgley, James. "Perspectives on Globalization, Social Justice and Welfare." *The Journal of Sociology & Social Welfare* vol. 34, issue. 2 (2007), hlm. 17-36

Nuralam, Inggang Perwangsa. "Peran Strategis Penerapan Konsep Sister City dalam Menciptakan Surabaya Green-city." *Journal of Applied Business Administration* vol. 2, no.1 (2018): 144-151.

Nurul Nilawati, Heni. "Pelaksanaan Program Sister City Dalam Perspektif Sound Governance : Studi Kasus Kota Surabaya." *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* vol. 4, no.2 (2016): 306-314.

DOKUMEN

Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, "Undang-undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999". Diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45329/uu-no-22-tahun-1999 pada 2 Januari 2022

Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, "Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2004". Diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40768/uu-no-32-tahun-2004 pada 2 Januari 2022

Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. "Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014". Diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38685/uu-no-23-tahun-2014 pada 2 Januari 2022

BERITA

Agam, Yousri Nur Raja. "Xiamen di China Sister City Kota Surabaya". Diakses dari https://rajaagam.wordpress.com/2012/07/29/xiamen-di-china-sister-city-kota-surabaya/ pada 7 Januari 2022

BASRA (Berita Anak Surabaya). "Merayakan 25 Tahun Surabaya - Busan Jadi Sister City". *KUMPARAN*, 19 Februari 2019. Diakses dari https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/merayakan-25-tahun-surabaya-busan-jadi-sister-city-1550528881037490206 pada 5 Januari 2022.

Laucereno, Sylke Febrina. "Hyundai Sudah Investasi, Perusahaan Korsel Lain 'Ngiler' Mau ke RI". *detikFinance*, 27 November 2019. Diakses dari https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4799866/hyundai-sudah-investasi-perusahaan-korsel-lain-ngiler-mau-ke-ri pada 7 Januari 2022.

Media Bidik. "Belajar Tingkatkan Kualitas Pendidikan dari Korea Selatan". 18 Juli 2014. Diakses dari https://www.mediabidik.com/2014/07/belajar-tingkatkan-kualitas-pendidikan.html pada 5 Januari 2022.

Nova, Jessica. "Promosi wisata : Gedung Busan Indonesia diresmikan". *Traveling bisnis.com*, 16 April 2012. Diakses dari https://traveling.bisnis.com/read/20120416/224/72702/promosi-wisata-gedung-busan-indonesia-diresmikan pada 7 Januari 2022.

Rinanda, Hilda Meilisa. "Wow! Ada Jalan Surabaya di Kota Busan, Korea Selatan". Detikcom, 2 Oktober 2019. Diakses dari https://travel.detik.com/travel-news/d-4731017/wow-ada-jalan-surabaya-di-kota-busan-korea-selatan pada 5 Januari 2022.

Wiraraja, Arya. "Kunjungi Balai Kota Surabaya, Wakil Walikota Xiamen Bicara Silk Road". *ENCIETY NEWS*, 7 Agustus 2015. Diakses dari https://www.enciety.co/kunjungi-

balai-kota-surabaya-wakil-walikota-xiamen-bicara-silk-road/ pada 8 Januari 2022.

MAKALAH

Sitinjak, Efraim dkk. "Opportunity for sister city application to support resilience city". Working Paper Series no. 8. 2014.

SITUS WEB

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. "Indeks Pembangunan Manusia Kota Surabaya 2020." Diakses dari https://surabayakota.bps.go.id/publication/2021/06/23/1837bc813f1efb185a4fa33d/indeks-pembangunan-manusia-kota-surabaya-2020.html pada 10 Januari 2022.

T. Keban, Yeremias. "Kerjasama antar Pemerintah Daerah dalam Era Otonomi: Isu Strategis, Bentuk dan Prinsip." Diakses dari https://www.bappenas.go.id/files/7713/5230/0987/03yeremiastkeban__20091014131110__2258__0.pdf pada 5 Januari 2022.

SKRIPSI

Ariana, Dina. "Keuntungan Kerjasama Sister City antara Kota Surabaya dengan Xiamen Tiongkok." Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2016.